

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) Anak Usia Dini di TK Pertiwi 1/PKK, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Berikut ini gambaran lokasi penelitian yang akan disajikan.



Gambar 4.1 Gedung TK Pertiwi 1 Banjarmasin

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: TK Pertiwi 1/PKK
Jenis program	: Pendidikan Anak Usia Dini
Alamat	: Jl. KS Tubun Gang Tentram Rt.24 No. 04 Banjarmasin
Kode Pos	: 70241
Kecamatan	: Banjarmasin Selatan
Kelurahan	: Kelayan Barat

Kota : Banjarmasin
 Provinsi : Kalimantan Selatan
 Nomor Statistik : 0021156001028
 Status Sekolah : Swasta
 Tahun Berdiri : 1976
 Status Tanah : Milik Sendiri
 Akreditasi : B

2. Visi, Misi TK Pertiwi 1 Banjarmasin

a. Visi

Terciptanya anak yang cerdas, terampil dan bertaqwa kepada Allah SWT

b. Misi

- 1) Menciptakan anak yang cerdas, efektif dan efisien
- 2) Menciptakan anak yang terampil dalam mengembangkan bakatnya
- 3) Menciptakan anak yang bertaqwa kepada Allah SWT, santun, bermoral dan berperilaku jujur supaya menjadi anak yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa

3. Jumlah Peserta Didik TK Pertiwi 1 Banjarmasin

Table 4.2 Data Peserta Didik

Sumber Data : Kepala Sekolah TK Pertiwi 1/PKK

No	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	TK A	4	1	5
2	TK B	6	6	12
Jumlah		10	7	17

4. Jumlah Pendidik TK Pertiwi 1

Table 4.3 Data Pendidik

No	Nama	Jabatan
1	Rupiani S.Pd	Kepala Sekolah
2	Jumiati S.Ag	Guru kelas
3	Astri Meylisa Irawati S.Pd	Guru kelas

B. Penyajian Data

Penyajian data ini meliputi hal yang berkenaan dengan Strategi Penanganan dan Komunikasi Simbolik Gangguan *Speech Delay* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Pertiwi 1 Banjarmasin. Data yang disajikan berdasarkan hasil riset yang penulis peroleh dari lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan berbagai Teknik pengumpulan data. Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis menggunakan Teknik observasi, wawancara, dokumentasi untuk mendapatkan data-data pokok maupun data penunjang yang diperlukan.

Adapun data-data hasil penelitian yang telah dilakukan penulis tentang Strategi Penanganan dan Komunikasi Simbolik Gangguan *Speech Delay* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Pertiwi 1 Banjarmasin adalah sebagai berikut.

Salah satu manifestasi gangguan perkembangan bahasa yang prevalensinya cukup tinggi pada anak usia dini adalah keterlambatan bicara (*speech delay*). Merujuk pada pendapat Hockenberry & Wilson, yang mengutip dari Campbell et al. Hambatan artikulasi dan kelancaran verbal ini menjadi jenis gangguan

perkembangan yang paling umum dijumpai. Indikasi klinis dari kondisi ini dapat dideteksi sejak dini, khususnya ketika anak menunjukkan ketidakmampuan dalam memproduksi kata atau menyusun struktur kalimat yang selaras dengan tahapan usianya.

Deteksi terhadap anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dapat dilakukan dengan mengamati kondisi objektif pada anak. Menurut Hurlock, indikator atau karakteristik anak dengan hambatan ini sangat mudah diidentifikasi, seperti artikulasi kata atau kalimat yang kurang hingga tidak jelas, serta tingginya frekuensi kesalahan dalam mengonstruksi struktur kata. Masalah keterlambatan bicara pada anak usia dini ini bukan lagi fenomena lokal yang terbatas pada wilayah tertentu, melainkan telah menjadi problematika umum yang terjadi di berbagai belahan dunia, atau dapat diklasifikasikan sebagai isu global Moreno.

Nursarofah, Putri, dan Oktaviani, menyatakan bahwa strategi guru dalam menstimulasi anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) berfokus pada pencarian dan penerapan metode bimbingan khusus yang interaktif. Intervensi atau bimbingan khusus dari guru dinilai sangat krusial agar proses stimulasi kemampuan berbahasa berjalan secara optimal. Selain itu, guru berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak saat berkomunikasi di hadapan teman-temannya tanpa perlu merasa minder atas keterbatasan artikulasinya. Pendekatan ini juga menuntut guru untuk memberikan ruang, waktu, dan kesempatan bagi anak dalam mengekspresikan perasaan mereka secara mandiri.¹

¹ Nisna Nursarofah dkk., "Strategi Penanganan Gangguan Perkembangan Bahasa (Speech Delay) Terhadap Komunikasi Interpersonal Anak," *Jurnal Pelita PAUD* 7, no. 1 (2022): 126-132.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil lapangan yang peneliti lakukan di TK Pertiwi 1 yakni, mengenai perkembangan bahasa pada anak gangguan *speech* delay, subjek dalam penelitian ini mengambil anak yang berusia 5 tahun, yang berada di TK Pertiwi 1. Penelitian menentukan subjek tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah tersebut.

1. Berdasarkan observasi awal, peneliti mengidentifikasi seorang anak yang diindikasikan mengalami gangguan bicara. Anak tersebut menunjukkan beberapa karakteristik perilaku, seperti dominasi penggunaan komunikasi nonverbal (mengangguk, menggelengkan kepala, atau menunjuk objek) saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, anak mengalami hambatan dalam melakukan percakapan, bersikap lebih pasif dibanding teman-temannya, serta kesulitan dalam kemampuan membaca. Di lingkungan kelas, anak cenderung menarik diri (menyendiri) dan sering melamun, baik selama proses pembelajaran maupun saat jam istirahat. Bahkan ketika ingin menarik perhatian temannya, ia lebih memilih menepuk pundak secara fisik daripada memanggil nama mereka secara verbal.

Menurut keterangan guru sekolah, ketika guru pernah bertanya kepada orang tua anak tersebut, Ketika anak berada di rumah juga menunjukkan perilaku pasif, anak tersebut sangat senang sekali bermain *handphone* di rumah dibandingkan bermain dengan teman sekitar rumah dan keluarga. Anak tersebut juga memiliki emosi yang sangat meledak-ledak Ketika sedang marah dan sulit sekali diredam. Menurut keterangan dari

orang tuanya, anak tersebut memang jarang sekali diajak berkomunikasi ketika dirumah karena kesibukan dari orang tua, akhirnya orang tua juga menyadari hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak tersebut.

2. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi atau pengamatan dapat diketahui bagaimana TK Pertiwi 1, observasi dilakukan peneliti yang dilaksanakan dalam 1 bulan yaitu 10 November–10 Desember dimana kunjungan penelitian tersebut dilakukan 8 kali pertemuan di TK Pertiwi 1 Banjarmasin. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Rupiani selaku Kepala sekolah dan Ibu Jumiati selaku Wali kelas TK Pertiwi 1 Banjarmasin.

Dilakukannya wawancara kepada, kepala sekolah dan guru di TK Pertiwi 1 Banjarmasin dan melakukan observasi pada pembelajaran dan lingkungan sekitar. Pada kunjungan pertama ini guru menunjukkan si anak yang menjadi objek penelitian atau AR dan menceritakan bagaimana perkembangannya dalam pembelajaran di sekolah. Ibu Rupiani selaku Kepala Sekolah mengatakan:

“Ada salah satu anak yang mengalami speech delay di sekolah TK Pertiwi 1, anak tersebut berinisial AR dia berusia 5 tahun. AR sangat jarang berhadir disekolah dikarenakan anak tersebut bersekolah hanya ingin dengan kemauannya sendiri, sehingga orang tua nya tidak bisa memaksakan untuk bersekolah. AR sekarang lebih bisa menyebutkan beberapa kata, Ketika AR baru bersekolah AR belum sama sekali menyebutkan sesuatu, Ketika seiring berjalannya waktu AR mulai bisa menyebutkan kata ibu kemudian mama, dan diusia 6 tahun AR sudah bisa menyambung 3 kata” (CWKS).²

² Catatan Wawancara Kepala Sekolah

“Guru melakukan tindakan khusus bagi anak yang mengalami speech delay untuk diajak komunikasi secara personal guna anak tidak mengalami kondisi psikologis tertentu, sehingga menjaga anak tetap nyaman, senang dan antusias saat belajar bersama” (CWKS).³

Ibu Jumiaty selaku guru kelas juga mengatakan

“Guru melakukan komunikasi dengan orang tua wali murid yang mengalami speech delay dengan waktu-waktu tertentu guna mengetahui informasi perkembangan terhadap aspek fisik, motorik, bahasa, pertumbuhan dan perkembangan anak” (CWG).⁴

Beliau juga mengatakan

“Guru menyampaikan secara terbuka kepada orang tua wali murid mengenai apa saja yang berkaitan terhadap perkembangan anak yang mengalami speech delay baik aktivitasnya, interaksi dan komunikasinya” (CWG).⁵

strategi yang diberikan guru untuk mengatasi speech delay.

“Strategi yang diberikan guru adalah dengan membantu melalui isyarat Gerak tubuh, tangan dan bibir Ketika berkomunikasi. Guru memberikan tambahan Pelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata Ketika pada jam-jam dan waktu tertentu, untuk menyusun kata saat berbicara, interaksi dan komunikasi” (CWKS).⁶

Beliau juga mengatakan sebagai berikut.

“Guru selalu berupaya secara proporsional dalam mengatasi anak yang speech delay dengan tindakan khusus, karena mereka layaknya anak normal yang membutuhkan perlakuan yang sama, meskipun ada hal yang menghalangi komunikasi dan interaksi” (CWKS).⁷

³ Catatan Wawancara Kepala Sekolah

⁴ Catatan Wawancara Guru

⁵ Catatan Wawancara Guru

⁶ Catatan wawancara Kepala Sekolah

⁷ Catatan wawancara Kepala Sekolah

1. Pada hari pertama di tanggal 13 November 2025 saat jam 08.00 Ibu guru memulai pelajaran dengan bernyanyi dan baca doa terlebih dahulu, Ketika memulai pelajaran dengan menceritakan tentang Keluarga sesuai tema keluargaku. Disaat ibu guru menceritakan dan menerangkan apa yang harus dikerjakan anak-anak sangat antusias mendengarkan penjelasan ibu guru, tetapi ada salah satu anak yang sangat asyik dengan dunianya sendiri, AR dia memiliki gangguan *speech delay*, AR yang asyik dengan dunianya sendiri dengan bermain dan berlarian sendiri, kemudian ibu guru mengarahkan AR untuk duduk ke kursinya, menjelaskan apa yang harus dilakukan dan mengerjakan apa yang diperintahkan ibu guru, guru mencontohkan kegiatan tersebut, pertama-tama dengan merobekkan koran lalu menempelkannya di sketsa yang telah dibuat. Guru melakukan dengan metode pendekatan.



Gambar 4.2 Kegiatan tugas menempel dengan koran

Dan AR langsung mengerjakan apa yang diperintah oleh ibu guru, melakukan kegiatan menempel membentuk baju dan celana. AR sangat antusias dengan kegiatan tersebut dia sangat senang sehingga AR ingin meminta kertasnya lagi dengan berkata “lagi...lagi” kemudian guru

memberikan kertasnya lagi.

Pada pukul 09.30 mereka bersiap mencuci tangan dan berdoa untuk makan dan minum *snack*, setelah istirahat mereka bermain dengan berlarian didalam kelas dan bermain bersama AR juga ikut berlarian dan main kereta api bersama. Kemudian pada pukul 10.30 guru melakukan *recalling* dan mempersiapkan anak untuk baca doa sesudah makan dan doa pulang sekolah

2. Pada hari kedua ketika peneliti observasi di hari sabtu 15 November 2025, pukul 08.00 terlihat peserta didik didalam kelas masing-masing, setelah itu membaca doa bersama sebelum memulai kegiatan, setelah berdoa anak-anak bersiap memasang sepatu untuk senam bersama.



Gambar 4.3 Kegiatan senam di lapangan

AR sangat antusias ketika senam bersama, bahkan sampai berlarian kesana-kemari dan bersenam bersama dengan teman-temannya. Setelah selesai senam anak-anak beristirahat dengan memakan dan meminum minuman yang mereka bawa, sembari makan anak-anak juga bermain di lapangan ada yang memanjat *monkeybar*, AR juga ikut memanjat dan bermain bersama teman-temannya dengan berlarian.

Setelah jam 09.30 guru mengajak anak-anak untuk masuk ke dalam

kelas, setelah dikelas anak-anak diberi buku gambar untuk menggambar bebas. AR ikut menggambar, AR menggambar mobil tetapi setelah itu tidak digambar dengan warna kemudian AR berlari tanpa menyelesaikan gambarannya dan bermain sendiri karena teman-temannya sedang menggambar, kemudian ibu guru mengajak AR untuk menyelesaikan gambarannya dengan dibantu oleh ibu guru dan peneliti, diarahkan untuk memilih warna yang sesuai, dengan dampingan guru, guru bertanya dengan AR menanyakan warna-warna dan AR mengikuti apa yang dikatakan guru. Pada jam 10.30 ketika anak-anak sudah menyelesaikan gambarannya, anak-anak bersiap untuk pulang dan baca doa sebelum pulang.

3. Pada pertemuan ketiga, pada hari jumat 21 November pada pukul 08.00 ketika sebagian anak sudah datang kesekolah guru memulai berdoa sebelum belajar, bernyanyi dan membaca surah-surah pendek, Setelah AR datang dia mencium tangan ibu guru untuk bersalaman dengan guru-guru dan duduk ditempat duduknya, ketika yang lain membaca doa dan bernyanyi AR hanya bermain sendiri dengan mainan yang dibawa, didampingi guru AR membaca doa dan bernyanyi, setelah selesai SOP pagi guru memerintahkan anak-anak untuk bersiap praktik sholat dhuha, AR dan anak-anak yang lain kemudian sholat dhuha bersama dengan dibimbing gerakan dan bacaan oleh ibu guru.



Gambar 4.4 Kegiatan praktik sholat membaca surah pendek

Setelah selesai sholat dhuha ibu guru menjelaskan huruf hijaiyah untuk ditulis dan digambar, kemudian ibu guru memberikan buku ke masing-masing anak untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Kemudian AR hanya menggambar bagian huruf hijaiyah dengan tidak beraturan, kemudian ibu guru mengajarkan cara menulis dengan benar, menggunakan gambar dan huruf hijaiyah, dan setelah selesai AR berlarian. Sampai waktu istirahat tiba pukul 09.30 AR bermain dan makan bekal dan snack yang ia bawa, pada pukul 10.00 anak-anak selesai istirahat, kemudian guru melakukan *recalling* dan bernyanyi, pada pukul 10.20 anak-anak pulang sembari menunggu untuk dijemput.

4. Pada pertemuan keempat tanggal 24 November 2025 pada pukul 08.00 disaat murid dan guru melakukan SOP pagi dan guru lain mempersiapkan bahan untuk membuat buket dari bahan kertas origami untuk memperingati hari guru, guru dan peneliti bekerja sama untuk membuat kerajinan buket dari kertas origami, guru menerangkan bagaimana cara membuat buket dari origami kemudian anak diperintahkan untuk memperhatikan guru di depan, AR yang tidak bisa diam kemudian guru menenangkan AR untuk diam dan membimbing

AR dalam melakukan kegiatan tersebut, guru dan peneliti membantu memotong kertas origami sesuai bentuknya. Murid-murid melakukan kegiatan sendiri-sendiri dengan tenang, dan AR dibantu oleh guru untuk menyelesaikan kegiatan dan menanyakan sedikit-sedikit pertanyaan seperti bentuk dan benda, kemudian AR menjawab dengan benar. Kemudian setelah semua jadi mereka berfoto bersama dan membuat video ucapan selamat hari guru.

Pada pukul 09.30 anak-anak mulai berdoa untuk istirahat dan makan, AR memakan dan duduk melingkar dengan teman-temannya, kemudian bermain kejar-kejaran. Pada pukul 10.30 guru melakukan *recalling*, menginformasikan kegiatan besok, dan bernyanyi. Sampai tiba waktu pulang pukul 10.30 anak-anak pun dijemput oleh orang tuanya.



Gambar 4.5 Kegiatan membuat bunga dari kertas

5. Pada pertemuan kelima tanggal 4 Desember 2025, pada jam 08.00 guru memulai SOP Pagi, pada saat AR datang ia langsung berlarian dikelas tanpa menghiraukan guru dan teman-temannya yang sedang melakukan SOP Pagi, kemudian guru memberikan perhatian khusus merangkul dan membimbing AR agar berdoa dengan benar, setelah melakukan SOP pagi, kemudian ketika guru menjelaskan kegiatan yang ingin dilakukan yaitu mengikuti garis dengan

cotton bud atau pensil dengan kapas yang dikasih pewarna di buku gambar masing-masing anak, ketika buku gambar AR diberikan kepada AR, AR langsung paham dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru meski tidak beraturan sedikit., dan AR suka dengan kegiatan tersebut sehingga ingin melakukan nya lagi dengan kertas yang baru. Sampai waktu istirahat tiba pukul 09.30 AR pun bermain dengan teman-temannya dan makan Bersama dengan teman-temannya, AR bermain kereta api berbaris dengan temannya, dan bermain lari-larian. Pada pukul 10.00 guru melakukan *recalling* dan menginfokan kegiatan besok. 10.30 anak-anak bersiap untuk pulang dengan bernyanyi dan berdoa, anak-anak yang belum dijemput menunggu didalam kelas sambil bermain.



Gambar 3.6 Kegiatan melukis

6. Pada pertemuan keenam, 5 Desember 2025 peneliti dan guru memulai SOP Pagi pada jam 08.00 dan pada jam 08.40 guru mulai menerangkan dan menjelaskan apa yang harus dilakukan yaitu menyambung titik-titik huruf hijaiyah dan menggambar nya, ketika guru memberikan bukunya masing-masing AR menulis di buku hijaiyah nya dan hanya ingin menggambar di buku gambarnya sendiri, tidak melanjutkan pekerjaan yang diperintahkan guru.

Kemudian guru Kembali membimbing AR untuk melakukan kegiatan menyambung garis dengan benar dan melatih AR untuk fokus dan menyelesaikan pekerjaannya. Setelah itu guru melakukan pendekatan pembelajaran, Guru memperlihatkan bebebrapa gambar hewan, AR di ajarkan guru untuk menyebutkan hewan pada gambar dan menirukan suara hewan tersebut.



Gambar 3.7 Kegiatan AR menggambar dengan gambar karakter hewan **Gambar 3.8 sedang bermain**

Guru : (menunjuk gambar ayam) ini gamba apa AR? (bertanya kepada AR)

AR : Ayam

Guru : Bagaimana suara ayam AR?

AR : (diam saja)

Guru : Suara ayam kukuruyuk, coba AR bilang kukuruyuk

AR : kukuruyuk

Guru : Nah... AR kalo inii hewan apa?

AR : Ular

Guru : Bagaimana suara ular AR?

AR : (diam)

Guru : Ular berbunyi sezt....sezt....., coba gimana AR?

AR : Set...set... (kata AR dengan pelan, sambil memainkannya)

Guru : Nah sekarang ini hewan apa AR?

AR : Burung

Guru : Gimana burung terbang AR?

AR : (membentangkan tangan)

Guru : Iya... betul burung terbang dengan mengepakkan sayap, jadi burung terbang dengan sayap AR

7. Pada pertemuan ketujuh, 9 Desember 2025 ketika ibu guru dan murid lainnya sedang berdoa dan melakukan SOP Pagi. Ibu guru bercakap-cakap dan memberikan kegiatan pembelajaran dengan mencontohkan kegiatan tersebut terlebih dahulu, guru melakukan kegiatan menganyam menggunakan kertas *bufalo* yang berbagai macam warna, setelah memberikan contoh guru kemudian memberikan tugas kepada anak-anak untuk menganyam. Pada saat kertas diberikan kepada AR, AR menganyam dengan pelan sambil bermain *plastisin* (lilin mainan). AR tetap dipersilahkan untuk melakukan kegiatannya seraya guru tetap mengarahkan AR menyelesaikan tugas anyaman. Strategi guru terhadap mudahnya AR terdistraksi, guru memberikan rasa nyaman terhadap AR, sehingga AR tetap menyelesaikan tugas anyamannya dan menanyakan bentuk apa yang terjadi ketika sudah dianyam. Setelah selesai anak-anak berfoto dengan hasil karyanya.



Gambar 3.9 AR Kegiatan menganyam

Pada pukul 09.30 pada jam istirahat AR makan bekal dan ikut bermain dengan temannya, sampai pada pukul 10.00 guru melakukan *recalling* dan tanya jawab dari kegiatan sebelumnya. 10.30 waktu pulang murid lain pulang dengan orang tuanya yang sudah menjemput, sedangkan AR langsung bergegas pulang dengan ibunya, karena ibunya selalu mendampingi di sekolah.

8. Pada hari kedelapan, 10 Desember 2025 pada hari tersebut anak murid melakukan kegiatan menyusun gelas menjadi menara, kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih konsentrasi anak dan melatih kesabaran anak dalam melakukan kegiatan. AR melakukan kegiatan menyusun gelas dengan hati-hati dan sabar, hingga menjadi menara yang tinggi. Kemudian guru menanyakan bentuk apa yang terjadi ketika sudah disusun keatas, dan menanyakan bentuk pada gelas.



Gambar 3.10 Kegiatan AR menyusun gelas hingga menjadi menara

Guru : wah... AR bisa Menyusun gelas menjadi tinggi, wah... tinggi sekali yaa..., gelasnya menjadi menara yaa, menaranya berntuk nya apa yah..?, bentuk segitiga. Coba AR katakana segitiga.

AR : Segitiga

Guru : AR suka ya menyusun?

AR : iya suka...

Guru : kalo didalam gelas ini bentuknya apa? Bentuk ling..ka?

AR : Ran

Guru : Coba katakana lagi?

AR : lingkaran

Pada jam 09.30 pada jam istirahat semua anak memakan bekal yang dibawa oleh masing-masing anak dan memakan nya bersama-sama, ketika selesai makan anak-anak bermain bersama, ketika AR bermain dengan teman-temannya AR tidak sengaja terdorong oleh temannya, dan AR sangat marah

memukul temannya, peneliti dan guru segera melerai AR dan anak tersebut dibantu juga oleh ibunya AR, tetapi AR tidak mau berhenti meskipun temannya sudah meminta maaf AR masih ingin memukul dan mengejar temannya, bentuk emosional karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan dan perasaan secara verbal, hingga memicu tantrum yang lebih parah, AR sampai menggigit, memukul, berteriak, siapapun yang ada didekatnya dan membenturkan kepala, sehingga membuat guru kesulitan menenangkan AR, perilaku AR yang temperamen akhirnya dibawa pulang oleh orang tuanya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kegiatan wawancara kepada kepala sekolah dan wali kelas, Ibu rupiani menjelaskan :

“Untuk kegiatan evaluasi kami menggunakan buku rapot siswa biasanya kami nilai setiap satu semester. Untuk capaian perkembangannya biasanya kami evaluasi per 4 bulan sekali, jika di dalam 4 bulan itu ada 4 tema maka beberapa kosa kata tambahan yang anak dapat dari tema tersebut. Untuk indikator penilaian melihat dengan usia anak sehingga sasaran penilaian sehingga sasaran penilaiannya dengan bertambahnya kosa kata anak, melihat dari kegiatan pembiasaan yang kami lakukan sehari-hari, ketika membaca doa apakah anak ikut membaca atau tidak. Cara mengetahui anak bertambah kosa kata atau tidak yaitu dengan mengajak setiap anak mengobrol sambil ditanya.”⁸

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Teknik evaluasi yang mereka lakukan melalui metode tanya jawab, karena para pendidik akan mencari tahu seberapa banyak kosa kata yang sudah anak dapatkan. Penilaiannya dilakukan setiap satu semester dengan dideskripsikan di dalam penilaian tahunan (rapot).

D. Analisis Data

1. Strategi Penanganan dan Komunikasi Simbolik Gangguan *Speech Delay*

⁸ Catatan wawancara kepada kepala sekolah, 9 Desember 2025

Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di TK Pertiwi 1

Data yang telah dihimpun melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dipaparkan secara terstruktur oleh peneliti. Langkah berikutnya adalah melaksanakan analisis data secara mendalam guna menginterpretasikan informasi yang telah disajikan. Proses analisis ini diintegrasikan dengan penyajian data yang diorganisasikan secara sistematis dan kronologis, sehingga dapat mempermudah pemahaman terhadap substansi topik yang dikaji.

Upaya stimulasi sosial emosional di TK Pertiwi 1 Banjarmasin dilakukan guru melalui pendekatan personal secara intensif. Guru memberikan dorongan psikologis dan apresiasi langsung pada setiap respons verbal AR, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi hingga mencapai kemampuan artikulasi dan interaksi yang setara dengan perkembangan anak seusianya.

a. Pelaksanaan strategi penanganan *speech delay*

Dalam pelaksanaan strategi intervensi terhadap AR menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini. Dalam implementasinya, proses penanganan tersebut harus diselaraskan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, guna memastikan aktivitas belajar tetap relevan dengan karakteristik anak serta mampu mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan bahasa. Pendidik berperan aktif dalam melatih kemampuan bicara anak melalui artikulasi yang tepat serta pelafalan yang lambat dan repetitif. Selain itu, pendidik dituntut untuk selalu mengawasi tata bahasa anak, melibatkan mereka dalam komunikasi di berbagai situasi, serta mengoreksi setiap ucapan yang keliru secara persuasif. Langkah ini

juga didukung dengan pelaksanaan konsultasi berkala bersama tenaga profesional, seperti dokter dan psikolog anak, untuk memantau lintasan perkembangan anak secara objektif.

Adapun teknik yang digunakan pada strategi penanganan dan komunikasi simbolik gangguan *speech delay* terhadap perkembangan bahasa, pendidik sering melakukan teknik stimulasi ketika sedang membacakan cerita tentang binatang maka guru dan murid akan memperagakan gaya dan suara binatang tersebut. Adapun media yang digunakan adalah media pandang atau visual seperti gambar hewan dari kayu atau buku cerita.

Penanganan yang dilakukan terhadap anak dengan masalah *speech delay* ini bisa beragam, karena setiap anak yang terlambat bicara mempunyai profil perkembangan yang berbeda-beda dari satu anak ke anak lain. Jadi, kita tidak bisa menerapkan sepenuhnya jika satu lagu sudah berhasil dinyanyikan dengan baik.⁹

b. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa pada AR Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa seorang anak yang mengalami gangguan dalam bahasa reseptifnya maka anak akan lebih sering menggunakan bahasa ekspresif.

Guru melakukan pendekatan secara khusus kepada AR dan TM dengan melakukan pertanyaan atau meminta untuk menirukan apa yang disebutkan dari sub tema dengan pelan anak mengikuti menyebutkan, seperti hal nya ibu R meminta TM meyebutkan “ibu” dengan pelan AR menyebutkan kata ibu, dan kemudian ibu

⁹ Muhammad Ardiyansyah, "Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini" (GUEPEDIA, t.t.).

R juga meminta AR menyebutkan “ayam” dengan pelan AR menyebutkan ayam sambil memainkan gambar ayam dari kayu kemudian, ibu R juga menirukan suara ayam untuk diikuti AR ibu R meminta AR juga menirukan suara ayam dengan pelan AR menirukan suara ayam “kukuruyuk” kata AR, kemudian AR main lagi dengan gambar hewan dari kayu tersebut. Kemudian AR menyebutkan kata ibu, ketika memanggil ibu guru walaupun masih kurang jelas sebutannya, kemudian AR menyebutkan kata mama dengan sudah mulai jelas, kemudian diajarkan dengan menambah kosa kata seperti, “ibu mau” kemudian AR menyebutkan ibu mau tetapi dengan kata yang belum jelas, Guru juga melakukan metode bercerita kepada anak.

Perkembangan bahasa adalah kemampuan berbahasa lisan pada anak yang berkembang karena lingkungan ikut membantu perkembangannya. Menurut Goorhuis, perkembangan bahasa dan bicara anak dapat diklasifikasikan menjadi 6 yaitu, fonologis, semantik, sintaksis, morfologis, metalinguistik, dan pragmatik.¹⁰

Menurut Harlock kemampuan berbicara mempengaruhi penyesuaian sosial dan kepribadian anak. Sebagai contoh seorang anak dapat melakukan proses penyesuaian sosial dengan cepat ketika anak tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan menjelaskannya secara verbal kepada orang lain dari pada sekedar menyampaikannya melalui tangisan, isyarat, maupun ekspresi yang sulit dimengerti orang lain.¹¹

Menurut peneliti perkembangan AR dalam aspek bahasa dapat terjadi kerna adanya dukungan dari lingkungan sekolah, serta orang tua AR yang mau diajak

¹⁰ Muhammad Ardiyansyah, *PERKEMBANGAN BAHASA DAN DETEKSI DINI KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA DINI* (GUEPEDIA, t.t.).

¹¹ dkk, *Mengenal Speech Delay (Keterlambatan Bicara) pada Anak*.

untuk bekerja sama dalam memberikan stimulus kepada AR, walaupun tidak sepenuhnya mampu menggunakan bahasa reseptif tetapi setidaknya AR sudah mulai memiliki semangat dalam mencoba.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanganan Komunikasi Simbolik Anak *Speech Delay* di TK Pertiwi 1 Banjarmasin

a. Faktor pendukung

Guru membantu perkembangan anak dalam membimbing, mengajarkan dan mengarahkan minat bakat. Orang tua ketika menemani anak disekolah membantu berjalannya proses belajar pada anak, orang tua yang bekerjasama dengan guru dalam Pendidikan anak memberi manfaat bagi anak. Teman sebaya yang tidak membedakan satu sama lain, sehingga membuat kenyamanan pada AR untuk beteman. Dari hasil penelitian saat di lapangan, Q merupakan teman sebaya yang selalu berteman dengan AR kadang kemanapun Q pergi selalu diikuti oleh AR, dan Q selalu mengalah dengan AR karena Q tau AR tidak selalu berbicara.

b. Faktor penghambat

Terlambatnya kepekaan orang tua dalam mengatasi AR yang mengalami *speech delay*. pada saat AR umur 5 tahun, orang tua AR baru menyadari AR mengalami *speech delay*, kurangnya pemahaman orang tua, minimnya stimulasi bahasa dari orang tua yang mengakibatkan AR kebanyakan diam saja tanpa bicara saat melakukan sesuatu dan fasilitas yang kurang memadai, waktu belajar terbatas, Ketergantungan anak pada orang tua yang tidak bisa ditinggal di dalam kelas, Penggunaan *gadget* tanpa pendampingan orang tua, *screen time* berlebih ketika saat belajar.

Hasil Analisis Kesimpulan Wawancara, AR adalah anak berusia 5 tahun yang mengalami *speech delay*. Saat pertama kali masuk sekolah, AR berada dalam kondisi *non-verbal* total (belum bisa menyebutkan kata sama sekali). Kendala Kehadiran, AR memiliki presensi yang sangat rendah di sekolah. Hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tua yang cenderung permisif, di mana kehadiran sekolah sepenuhnya mengikuti suasana hati *mood* atau kemauan anak tanpa adanya pemaksaan atau pembiasaan disiplin. Meskipun kehadirannya di sekolah tidak konsisten, AR menunjukkan tren perkembangan bahasa yang positif secara bertahap seiring berjalannya waktu, dari belum bisa bicara sama sekali, mulai mampu memproduksi kata tunggal yang berdekatan dengan lingkaran sosial terdekatnya ("ibu" lalu "mama"), pada usia 6 tahun sudah mampu melakukan *telegraphic speech* atau merangkai 3 kata sekaligus.

Guru di TK Pertiwi 1 menerapkan intervensi spesifik yang berpusat pada anak melalui Pendekatan Personal, guru memberikan perhatian penuh secara individual untuk mempermudah stimulasi bahasa tanpa membuat anak merasa tertekan oleh lingkungan klasikal. Fokus utama guru bukan sekadar memaksa anak berbicara, melainkan membangun kesejahteraan emosional anak. Guru memprioritaskan rasa aman, nyaman, senang, dan antusiasme belajar demi mencegah trauma atau dampak psikologis negatif pada AR.

Intervensi komunikasi personal yang dilakukan oleh guru di TK Pertiwi 1 terbukti efektif memicu perkembangan bahasa AR, dari yang awalnya pasif total hingga kini mampu merangkai 3 kata. Pendekatan guru yang mengutamakan kenyamanan psikologis berhasil membuat AR tetap antusias saat berada di sekolah

Namun, faktor hambatan utama dalam optimalisasi perkembangan AR saat ini terletak pada ketidakkonsistenan kehadiran di sekolah akibat kurangnya ketegasan atau motivasi dari orang tua. Stimulasi yang sudah baik dari guru menjadi kurang maksimal karena interaksi sekolah yang terheda-jeda.